

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah wajib pajak badan. Ruang lingkup penelitian ini mengenai pengaruh sistem perpajakan, tarif pajak, diskriminasi dan teknologi perpajakan terhadap persepsi wajib pajak mengenai penggelapan pajak pada Wajib Pajak Badan yang terdaftar pada Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Madya Jakarta Pusat. Untuk memperoleh data guna mendukung penelitian ini, penulis melakukan survei pada bulan Juli 2018. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data primer berupa kuesioner yang dibagikan kepada wajib pajak badan.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menggunakan data berbentuk angka. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan data primer yaitu data yang diperoleh melalui kuesioner yang dibagikan kepada wajib pajak badan di KPP Madya Jakarta Pusat. Data tersebut digunakan untuk mengetahui pengaruh sistem perpajakan, tarif pajak,

diskriminasi dan teknologi perpajakan terhadap persepsi wajib pajak badan mengenai penggelapan pajak.

C. Populasi dan Sampling

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014:119). Populasi dalam penelitian ini adalah 46.656 Wajib Pajak Badan yang terdaftar di KPP Madya Jakarta Pusat.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi tersebut (Sugiyono, 2014:120). Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *convenience sampling*. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan kriteria yaitu Wajib Pajak Badan efektif yang terdaftar di KPP Madya Jakarta Pusat. Pengambilan sampel diukur dalam rumus *Slovin* (Noor, 2011:158) dengan tingkat kesalahan 10% atau 0,1, yaitu sebagai berikut:

$$n = N / 1 + N (e)^2$$

Keterangan:

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

e^2 = Nilai Kritis (batas ketelitian 0,1 atau 10%)

Dalam rumus slovin ada ketentuan sebagai berikut:

Nilai $e = 0,1$ (10%) untuk populasi dalam jumlah besar

Nilai $e = 0,05$ (5%) untuk populasi dalam jumlah kecil

Berdasarkan pengambilan sampel yang dilakukan dengan metode convenience sampling dengan menggunakan rumus slovin, dari jumlah Wajib Pajak Badan yang terdaftar di KKP Madya Jakarta Pusat sebanyak 46.656 Wajib Pajak, maka hasil perhitungan sampelnya sebesar 99,78, dan dibulatkan menjadi 100 Wajib Pajak. Jadi, sampel yang diambil yaitu 100 Wajib Pajak Badan yang terdaftar pada KPP Madya Jakarta Pusat.

D. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Terdapat lima variabel dalam penelitian ini yang terbagi menjadi satu variabel dependen dan empat variabel independen. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Persepsi Wajib Pajak Badan Mengenai Penggelapan Pajak (Y). Variabel independen adalah Sistem Perpajakan (X_1), Tarif Pajak (X_2), Diskriminasi (X_3), dan Teknologi Perpajakan (X_4). Penelitian ini akan menganalisis pengaruh antara tiap-tiap variabel independen dengan variabel dependen. Adapun operasional variabel-variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Variabel Dependen

a. Persepsi Wajib Pajak Badan Mengenai Penggelapan Pajak

1) Definisi Konseptual

Penggelapan pajak menurut M.Zain (2008:44) penggelapan pajak adalah manipulasi secara ilegal atas penghasilannya untuk memperkecil pajak yang terutang.

Harry Graham belter (dalam M.Zain 2008:49) penggelapan pajak (*tax evasion*) mengandung arti sebagai usaha yang dilakukan oleh wajib pajak apakah berhasil atau tidak untuk mengurangi atau sama sekali menghapus utang pajak yang berdasarkan ketentuan yang berlaku sebagai pelanggaran terhadap perundang-undangan perpajakan.

2) Definisi Operasional

Pada variabel penggelapan pajak menggunakan indikator yang mengacu dengan penelitian yang dikembangkan oleh Suminarsi (2011), menurutnya tindakan penggelapan pajak dapat dilihat dari indikator berikut:

1. Penerapan tarif pajak.
2. Lemahnya pelaksanaan hukum pajak sehingga terdapat peluang wajib pajak dalam melakukan penggelapan pajak.
3. Integritas atau mentalitas aparat perpajakan atau fiskus dan pejabat pemerintah yang buruk.

Pengukuran variabel persepsi wajib pajak badan mengenai penggelapan pajak dengan menggunakan skala *likert* yang berkaitan dengan 5 (lima) pilihan, yaitu : (1) Sangat tidak setuju (2) Tidak setuju (3) Netral, (4) Setuju (5) Sangat setuju.

2. Variabel Independen

a. Sistem Perpajakan

1) Definisi Konseptual

Dalam buku pengantar perpajakan karya Drs. Safri Nurmantu (2005:106), sistem perpajakan merujuk pada pengertian yang dikemukakan oleh Webster, Bartalanffy, dan Norman Nova. maka sistem perpajakan dapat disebut sebagai metode atau cara bagaimana mengelola utang pajak yang terutang oleh Wajib Pajak dapat mengalir ke kas Negara. Untuk itu dalam sistem pajak penghasilan dikenal *Self Assesment System*, *Official Assesment System* dan *With Holding Tax System*

2) Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, sistem perpajakan diukur dengan menggunakan beberapa indikator yang mengacu pada penelitian Suminarsi (2011) yaitu :

1. Pelaksanaan sistem perpajakan yang berlaku di Indonesia.
2. Pendistribusian dana yang bersumber dari pajak.
3. Kemudahan fasilitas sistem perpajakan.

Pengukuran variabel sistem perpajakan mengenai penggelapan pajak dengan menggunakan skala *likert* yang berkaitan dengan 5 (lima) pilihan, yaitu : (1) Sangat tidak

setuju (2) Tidak setuju (3) Netral, (4) Setuju (5) Sangat setuju.

b. Tarif pajak

1) Definisi Konseptual

Tarif pajak merupakan tarif yang digunakan untuk menentukan besarnya pajak yang harus dibayar. Secara umum, tarif pajak dinyatakan dalam bentuk persentase (Supramono dan Theresia Woro Damayanti, 2010:7).

2) Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, tarif pajak diukur dengan menggunakan beberapa indikator yang mengacu pada penelitian Permatasari (2013) yaitu :

1. Keadilan penetapan tarif pajak.
2. Tingginya tarif pajak yang berlaku.

Pengukuran variabel tarif pajak mengenai penggelapan pajak dengan menggunakan skala *likert* yang berkaitan dengan 5 (lima) pilihan, yaitu : (1) Sangat tidak setuju (2) Tidak setuju (3) Netral, (4) Setuju (5) Sangat setuju.

c. Diskriminasi

1) Definisi Konseptual

Diskriminasi adalah prasangka atau perilaku yang membedakan seseorang hanya karena ia berasal dari sebuah identitas soaial. Menurut denny J.A (2014:6), diskriminasi perpajakan dapat berupa peraturan perpajakan yang tidak

adil, dalam artian peraturan tersebut menguntungkan pihak-pihak tertentu, ataupun diskriminasi dari segi perlakuan terhadap seluruh wajib pajak. Karena secara psikologis masyarakat merasakan pajak sebagai beban, maka tentunya masyarakat memerlukan suatu kepastian bahwa mereka mendapatkan perlakuan yang adil dalam pengenaan pungutan pajak oleh negara.

2) Definisi Operasional

Pada variabel diskriminasi menggunakan indikator yang mengacu pada penelitian yang dikembangkan oleh Suminarsi (2011), dengan indikator yaitu :

1. Pendiskriminasi atas agama, rasa, kebudayaan, dan keanggotaan kelas-kelas social.
2. Pendiskriminasi terhadap hal-hal yang disebabkan oleh manfaat perpajakan.

Pengukuran variabel diskriminasi mengenai penggelapan pajak dengan menggunakan skala *likert* yang berkaitan dengan 5 (lima) pilihan, yaitu : (1) Sangat tidak setuju (2) Tidak setuju (3) Netral, (4) Setuju (5) Sangat setuju.

d. Teknologi Perpajakan

1) Definisi Konseptual

Menurut Haula Rosdiana dan Edi slamet (2011:5-6), reformasi perpajakan tidak selalu identik dengan modernisasi perpajakan, terlebih jika modernisasi diartikan dalam pengertian yang sempit, yaitu aplikasi teknologi informasi yang lebih canggih. Sesuai dengan esensinya, reformasi perpajakan seharusnya merupakan perubahan yang sengaja dilakukan agar sistem administrasi dapat menjadi agen perubahan social sekaligus sebagai instrumen terjaminnya persamaan politik, keadaan social dan pertumbuhan ekonomi. Teknologi merupakan bagian dari lingkungan (*enviromtent*) administrasi publik. Karena itu tidak mengherankan jika kemajuan teknologi berdampak terhadap perkembangan administrasi publik .

2) Definisi Operasional

Pada variabel teknologi perpajakan menggunakan indikator yang mengacu pada penelitian yang telah dikembangkan oleh Permatasari (2013), yaitu :

1. Ketersedian teknologi yang berkaitan dengan perpajakan.
2. Memadainya teknologi yang berkaitan dengan perpajakan.
3. Akses informasi perpajakan yang mudah.

4. Pemanfaatan fasilitas teknologi perpajakan.

Pengukuran variabel teknologi perpajakan mengenai penggelapan pajak dengan menggunakan skala *likert* yang berkaitan dengan 5 (lima) pilihan, yaitu : (1) Sangat tidak setuju (2) Tidak setuju (3) Netral, (4) Setuju (5) Sangat setuju.

Tabel III.1
Operasional Variabel Penelitian

No	Variabel	Indikator	Sub Indikator	Sumber Indikator
1.	Persepsi Penggelapan Pajak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penerapan tarif pajak 2. Lemahnya pelaksanaan hukum pajak sehingga terdapat peluang waib pajak dalam melakukan penggelapan pajak. 3. Integritas atau mentalitas aparatur perpajakan atau fiskus dan pejabat pemerintah yang buruk. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penerapan tarif pajak yang benar dan penggunaan uang pajak dengan benar akan mengurangi tindakan penggelapan pajak. 2. WP akan berfikir bahwa penggelapan pajak merupakan hal yang etis untuk dilakukan apabila hukum yang mengatur sangat lemah. 3. Bagaimana kinerja pelayanan fiskus serta terdapatnya diskriminasi sangat mempengaruhi perilaku WP dalam membayar 	Suminarsi (2011)

			pajaknya.	
2.	Sistem Perpajakan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelaksanaan sistem perpajakan yang berlaku di Indonesia. 2. Pendistribusian dana yang bersumber dari pajak. 3. Kemudahan fasilitas sistem perpajakan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sistem perpajakan yang berlaku dianggap masih terbelit-belit. 2. Uang pajak yang terkumpul harus dikelola dengan bijaksana oleh pemerintah. 3. Prosedur sistem perpajakan yang ada saat ini memberikan kemudahan bagi WP dan sesuai peraturan yang berlaku. 	Suminarsi (2011)
3.	Tarif Pajak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keadilan penetapan tarif pajak. 2. Tingginya tarif pajak yang berlaku. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penerapan tarif pajak di Indonesia berdasarkan pada keadilan baik dalam prinsip maupun pelaksanaannya. 2. Penerapan tarif pajak yang adil terhadap WP yang berkaitan terhadap kebijakan penetapan tarif pajak dan keadilan dalam pendistribusian dana pajak pada pembangunan sarana dan prasarana. 3. Tingginya tarif 	Permatasari (2013)

			pajak yang dirasakan WP pajak tidak sebanding dengan penghasilan yang WP dapatkan.	
4.	Diskriminasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendiskriminasi an atas agama, rasa, kebudayaan, dan keanggotaan kelas-kelas social. 2. Pendiskriminasi n terhadap hal-hal yang disebabkan oleh manfaat perpajakan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perlakuan yang tidak seimbang terhadap WP, baik perorangan atau kelompok berdasarkan sesuatu yang biasanya bersifat kategorikal seperti berdasarkan ras, budaya atau keanggotaan kelas-kelas sosial. 2. Kebijakan fiskal luar negeri yang berkaitan dengan kepemilikan NPWP, adanya zona bebas pajak, serta kebijakan diperbolehkannya zakat sebagai pengurangan kewajiban perpajakan hanya menguntungkan sebagian kelompok dan menimbulkan kecemburuan kepada sebagian WP. 	Suminarsi (2011)
5.	Teknologi perpajakan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketersediaan teknologi yang berkaitan dengan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Teknologi yang tersedia dalam perpajakan 	Permatasari (2013)

		<p>perpajakan.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Memadainya teknologi yang berkaitan dengan perpajakan. 3. Akses informasi perpajakan yang mudah. 4. Pemanfaatan fasilitas teknologi perpajakan 	<p>memudahkan WP untuk membayarkan dan melaporkan pajaknya dengan mudah dan cepat.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Apabila teknologi perpajakan yang ada memadai tentunya WP bisa dengan cepat melaporkan dan membayarkan pajaknya dan WP tidak lagi khawatir antri lama. 3. Dengan kemudahan akses informasi pajak yang WP dapatkan akan memudahkan WP dalam pelaporan dan pembayaran pajaknya terutama bagi WP baru yang masih awam dengan sistem perpajakan, 4. Selain teknologi yang sudah tersedia dan memadai, pemanfaatan teknologi tersebut juga harus digunakan dengan sebaik-baiknya agar tercapainya dan berhasilnya perkembangan teknologi yang 	
--	--	--	--	--

			semakin modern.	
--	--	--	-----------------	--

E. Teknis Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan perhitungan data yang dilakukan setelah data dari seluruh sumber terkumpul. Analisis data menggunakan *software* berupa SPSS (*Statistik Product and Service Solution*) versi 22. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Teknis analisis yang digunakan antara lain:

1. Pengujian Kualitas Data

1.1 Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuisisioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang diukur oleh kuesioner tersebut (Ghozali, 2011:52). Dengan kata lain, uji validitas digunakan untuk mengukur apakah pertanyaan dalam kuisisioner yang telah kita buat dapat mengukur apa yang hendak kita ukur. Dalam penelitian ini validitas diukur dengan melakukan korelasi antar skor butir pertanyaan dengan total skor konstruk atau variabel. Dalam penelitian ini, uji validitas menggunakan bivariate (*spearman correlation*). Pengujian menggunakan uji dua sisi (*two-tailed*) dengan taraf signifikansi 5%. Kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

- 1) Jika r hitung $>$ r tabel (uji 2 sisi dengan signifikansi 0,05) maka item-item pertanyaan berkorelasi signifikan terhadap skor atau nilai total (dinyatakan valid).

- 2) Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ (uji 2 sisi dengan signifikansi 0,05) maka item-item pertanyaan tidak berkorelasi signifikan terhadap skor atau nilai total (dinyatakan tidak valid).

1.2 Uji Realibilitas

Uji Reliabilitas yaitu uji yang digunakan untuk mengukur kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk (Ghozali, 2011:47). Suatu kuisisioner dapat dikatakan handal apabila jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten dari waktu ke waktu. Pengukuran dilakukan hanya sekali dan kemudian hasilnya dibandingkan dengan pertanyaan. Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *cronbachalpha* $> 0,70$ (Nunnally, 1994 dalam Ghozali, 2011:48).

2. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara menggambarkan atau mendeskripsikan data yang telah terkumpul tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk generalisasi atau umum. Statistik deskriptif dapat digunakan apabila peneliti tidak ingin membuat kesimpulan yang berlaku untuk populasi sampel tersebut diambil Statistik deskriptif berfungsi untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, kurtosis dan *skewness* (kemencengan distribusi), Gozali, (2011:19).

3. Uji Asumsi Klasik

3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik (Ghozali, 2011:160). Normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik-titik) pada sumbu diagonal dari grafik normal P-P Plots. 1) Jika data menyebar di sekitar garis diagonal, maka data berdistribusi normal. 2) Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka data tidak berdistribusi normal. Uji normalitas dengan grafik dapat menyesatkan karena secara visual data yang tidak normal dapat terlihat normal. Oleh karena itu, dalam penelitian ini uji normalitas dilengkapi dengan uji statistik menggunakan Uji Kolmogorov - Smirnov dengan taraf signifikansi 0,05. Dasar pengambilan keputusannya adalah:

- 1) Jika nilai signifikansi $> 0,05$ atau 5%, maka data dinyatakan berdistribusi normal.
- 2) Jika nilai signifikansi $< 0,05$ atau 5%, maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal.

3.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel

independen (Ghozali, 2011:105). Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai toleransi dan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*). Nilai *cut off* yang umum digunakan untuk mendeteksi adanya multikolonieritas adalah *tolerance* $< 0,10$ atau sama dengan nilai VIF > 10 .

- a. Jika nilai *tolerance* $> 0,10$ atau nilai VIF < 10 artinya mengindikasikan bahwa tidak terjadi multikolonieritas.
- b. Jika nilai *tolerance* $< 0,10$ atau nilai VIF > 10 artinya mengindikasikan terjadi multikolonieritas.

3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dan residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali,2011: 139). Untuk mengidentifikasi ada atau tidaknya heteroskedastisitas di dalam model regresi, dapat dideteksi dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variable dependen (ZPRED) dengan residualnya (SRESID) dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi –Y sesungguhnya) yang telah di-studentized.

- 1) Jika titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y dan tidak membentuk pola tertentu, maka mengindikasikan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

- 2) Jika titik-titik membentuk pola tertentu yang teratur, maka mengindikasikan bahwa terjadi heteroskedastisitas. Analisis dengan grafik Scatterplots memiliki kelemahan yang cukup signifikan. Oleh karena itu, diperlukan uji statistik untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat. Uji statistik yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dalam penelitian ini adalah Uji Glejser. Model regresi dinyatakan tidak mengandung heteroskedastisitas jika signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 0,05 atau 5%.
- 3) Jika signifikansi $> 0,05$ atau 5%, maka mengindikasikan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.
- 4) Jika signifikansi $< 0,05$ atau 5%, maka mengindikasikan bahwa terjadi heteroskedastisitas.

3.4 Uji Park

Metode uji Park yaitu dengan meregresikan nilai residual (Lne_i^2) dengan masing-masing variabel dependen ($LnX_1, LnX_2, LnX_3, LnX_4$ dan LnY). Kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

- 1) H_0 : tidak ada gejala heteroskedastisitas
- 2) H_a : ada gejala heteroskedastisitas
- 3) H_0 diterima bila $-t_{tabel} < t_{hitung} < t_{tabel}$ berarti tidak terdapat heteroskedastisitas dan H_0 ditolak bila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ yang berarti terdapat heteroskedastisitas.

Adapun kriteria yang digunakan dalam uji heteroskedastisitas dengan Uji Park adalah sebagai berikut: Jika variabel independen secara statistik signifikan terhadap variabel dependen nilai absolut, maka terjadi heteroskedastisitas. Jika variabel independen secara statistik tidak signifikan terhadap variabel dependen nilai absolut, maka terjadi homoskedastisitas.

4. Analisis Linier Berganda

Pengujian variabel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Menurut Gujarati (2003) dalam Gozali (2011:95) analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variable dependen (terikat) dengan satu atau lebih variable independen (variable penjelas/bebas), dengan tujuan untuk mengestimasi dan/atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variable dependen berdasarkan nilai variable Independen yang diketahui. Persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan:

Y = Persepsi wajib pajak badan terhadap penggelapan pajak

X1 = Sistem perpajakan

X2 = Tarif Pajak

X3 = Diskriminasi

X4 = Teknologi Perpajakan

α = Konstanta

β_1 = Koefisien regresi sistem perpajakan

β_2 = Koefisien regresi tarif pajak

β_3 = Koefisien regresi diskriminasi

β_4 = Koefisien regresi teknologi pajak

e = Error

5. Pengujian Hipotesis

5.1 Uji Pengaruh Parsial (Uji t)

Pengujian ini bertujuan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2011:98). Kriteria pengambilan keputusan yang digunakan untuk menguji Uji-t adalah jika jumlah *degree of freedom* (df) adalah 20 atau lebih dan tingkat kepercayaan $< 0,05$ atau 5%, maka H_0 yang menyatakan $\beta_i=0$ dapat ditolak bila nilai $t > 2$ (dalam nilai absolut). Dengan kata lain menerima H_a , yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.

5.2 Uji Statistik F

Uji statistik F pada dasarnya untuk menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat/dependen. Menurut Ghozali (2011:45) untuk menguji hipotesis ini digunakan statistik F dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

- 1) H_0 ditolak dan H_a diterima apabila $F_{hitung} > F_{Tabel}$ atau nilai probabilitas $sig. < 0,05$
- 2) H_0 diterima dan H_a ditolak apabila $F_{hitung} < F_{Tabel}$ dan nilai probabilitas $sig > 0,05$

5.3 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (*adjusted R²*) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai *adjusted R²* yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi-variabel dependen amat terbatas. (Ghozali, 2011: 97).